

MENGHARMONISASIKAN TRADISI DAN MODERNITAS : Penerapan Filsafat Progresivisme di Pesantren

Arfan Amrullah, M. Khabib Jamlalul Lail , Abdul Khobir, Muhammad Rafi

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan,

UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

arfan.amrullah@mhs.uingusdur.ac.id, muhammad.khabib.jamalul.lail@mhs.uingusdur.ac.id,

abdulkhobir72@gmail.com muhammad.rafi@mhs.ungusdur.ac.id

ABSTRACT

This study examines the harmonization of tradition and modernity through the application of progressivism philosophy in Islamic boarding schools (pesantren) as Islamic educational institutions adapting to global dynamics. Employing a qualitative method based on questionnaires, this research explores the perspectives of students (santri) and pesantren administrators regarding integration strategies, challenges, and the impact of progressivism implementation within the pesantren educational system. The findings reveal a high level of awareness among pesantren educational actors concerning the urgency of curriculum reform to align with contemporary demands. Nevertheless, the application of progressivism faces significant challenges, including limited technological resources, cultural resistance from surrounding communities, and insufficient readiness of educators to adopt modern teaching approaches. The integration of technology, particularly through digital applications in Qur'an memorization, has proven to be an effective instrument in bridging traditional heritage with modern demands. This study recommends strengthening educators' capacities, developing technological infrastructure, and fostering multi-stakeholder collaboration to accelerate pesantren's adaptation as an inclusive, adaptive, and relevant Islamic education model in the era of globalization, while preserving its traditional roots.

Keywords: Tradition; Modernity; Progressivism Philosophy; Pesantren; Islamic Education

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji harmonisasi tradisi dan modernitas melalui penerapan filsafat progresivisme di pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tengah beradaptasi dengan dinamika global. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis kuesioner, studi ini mengeksplorasi pandangan santri dan pengelola pesantren mengenai strategi integrasi, kendala, serta dampak implementasi progresivisme dalam sistem pendidikan pesantren. Hasil temuan menunjukkan tingginya kesadaran aktor pendidikan pesantren akan urgensi pembaruan kurikulum agar selaras dengan kebutuhan zaman. Namun demikian, penerapan filsafat progresivisme dihadapkan pada tantangan signifikan, seperti keterbatasan sumber daya teknologi, resistensi budaya dari lingkungan sekitar, serta minimnya kesiapan pendidik dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran modern. Integrasi teknologi, khususnya melalui aplikasi digital dalam pembelajaran Al-Qur'an, terbukti menjadi instrumen efektif dalam menjembatani antara warisan tradisional dan tuntutan modernitas. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas pendidik, pengembangan infrastruktur teknologi, serta kolaborasi multipihak guna mempercepat adaptasi pesantren sebagai model pendidikan Islam yang inklusif, adaptif, dan relevan di era globalisasi, tanpa menghilangkan akar tradisi yang menjadi identitasnya

Kata-Kata Kunci: Tradisi; Modernitas; Filsafat Progresivisme; Pesantren; Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam berbasis asrama dengan kyai sebagai pusat pembelajaran, masjid sebagai pusat kegiatan, serta pengajaran agama Islam sebagai fokus utamanya. Elemen-elemen utama pesantren meliputi asrama, kyai, santri, masjid, dan pengajaran agama. Pesantren berdiri karena kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan Islam, khususnya pada masa penjajahan Belanda, atau karena adanya figur kyai yang diakui keilmuannya. Seiring waktu, pesantren berkembang dengan berbagai pola, mulai dari yang sederhana hingga menjadi lembaga modern yang dilengkapi fasilitas pendidikan umum dan kejuruan.

Metode pengajaran di pesantren mencakup wetonan (pengajaran bersama), sorogan (pengajaran individu), dan hafalan, sering menggunakan kitab kuning sebagai referensi. Pesantren tradisional (salafiyah) fokus pada penguasaan kitab secara mendalam tanpa kurikulum baku, sementara pesantren modern mengadopsi sistem klasikal dengan pendekatan yang lebih terstruktur. Transformasi pesantren juga terjadi akibat modernisasi pendidikan Islam, dipengaruhi oleh gerakan reformis muslim abad ke-20 yang mengadopsi elemen pendidikan modern untuk menghadapi tantangan zaman.¹

Dalam menghadapi modernisasi, pesantren di Indonesia telah menunjukkan kemampuan beradaptasi meskipun tantangan terus berkembang. Modernisasi pendidikan awalnya dipengaruhi oleh gagasan kolonial Belanda, bukan berasal dari tradisi Islam sendiri. Dalam prosesnya, pesantren mulai merevisi kurikulum dengan memasukkan mata pelajaran umum dan keterampilan praktis, serta membuka fasilitas pendidikan modern. Upaya ini bertujuan untuk menjawab tantangan global dan meningkatkan relevansi pesantren di tengah masyarakat modern.

Tantangan utama yang dihadapi pesantren meliputi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengaruh budaya Barat yang cenderung hedonistik dan sekularistik, serta persaingan dalam dunia pendidikan. Pesantren telah mengembangkan model pendidikan yang memadukan nilai keislaman dengan penguasaan teknologi dan ilmu terapan. Selain itu, pesantren juga tetap menjadi benteng pembentukan karakter bangsa melalui pendekatan sufistik dan nilai-nilai religius yang diajarkan secara konsisten.

Namun, pesantren juga menghadapi tuduhan miring, seperti dianggap sebagai tempat kaderisasi radikalisme. Tuduhan ini tidak berdasar dan bertentangan dengan fakta historis bahwa banyak tokoh pesantren, seperti K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Wahid Hasyim, adalah pahlawan nasional yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Saat ini, pesantren tetap berperan aktif dalam menyebarkan pemahaman Islam moderat yang mengutamakan toleransi dan kedamaian.

Selain itu, tantangan globalisasi memaksa pesantren untuk terus berinovasi dalam pengembangan ilmu dan metode pendidikan. Banyak pesantren kini berhasil memberikan solusi atas berbagai masalah kontemporer melalui pendekatan modern, baik dalam kajian agama maupun aplikasi teknologi. Perubahan ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang menjadi lembaga pendidikan yang relevan di era modern. Dengan demikian, meski awalnya fokus pada urusan ukhrawi, pesantren kini telah

¹ Imam Faizin, "Lembaga Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Global Imam Faizin 1" 10 (2020): 89–116.

memperluas perannya, menjawab kebutuhan duniawi tanpa kehilangan identitas keislamannya.²

Gus Dur juga berpendapat bahwa pesantren perlu mempertahankan nilai tradisionalnya sembari menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Pemikirannya tentang pendidikan Islam dikenal dengan dua model: Tradisionalis dan Neo-Modernis. Model ini menggabungkan tradisi sub-kultural pesantren dengan nilai-nilai modernitas untuk menghadapi tantangan era global. Pesantren, yang disebut Gus Dur sebagai sub-kultur, memiliki kebudayaan, prinsip, dan cara hidup unik yang menjadi kekuatan internalnya.

Menurut Gus Dur, modernisme adalah hasil perubahan yang tidak menghapus tradisi, tetapi dibangun di atas semangat tradisionalitas yang terus berkembang. Ia merumuskan konsep Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), yang memadukan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dengan warisan intelektual klasik serta kebutuhan masyarakat modern. Prinsipnya, "Al-Muhafadzah 'ala al-Qodim al-Shalih wa al-Akhzu bi al-Jadid al-Aslah" (memelihara tradisi yang baik dan mengadopsi inovasi yang lebih baik), menjadi landasan dalam menghadapi modernitas.

Gus Dur juga mengkritik modernisme yang cenderung mereduksi spiritualitas masyarakat, serta mengingatkan pesantren agar tidak menutup diri terhadap perubahan. Ia mendorong reformasi pendidikan pesantren, seperti pembukaan sekolah formal, pengembangan keterampilan santri, dan adaptasi terhadap kemajuan teknologi. Hal ini penting karena tidak semua santri akan menjadi ulama, tetapi mereka tetap membutuhkan bekal untuk berperan aktif di masyarakat. Pendekatan ini mencerminkan visi Gus Dur dalam menjadikan pesantren tetap relevan di tengah perubahan zaman.³

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang terus beradaptasi dengan modernitas tanpa meninggalkan akar tradisinya.⁴ Dalam menghadapi tantangan global, pesantren mengadopsi filsafat progresivisme, yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendekatan ini memungkinkan perubahan dan kemajuan pendidikan di Indonesia menjadi lebih berkualitas, sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional Indonesia.⁵ Kajian tentang harmonisasi tradisi dan modernitas di pesantren menawarkan wawasan penting mengenai relevansi pendidikan Islam sebagai model alternatif yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, pesantren harus mampu menjawab tantangan ini melalui pendekatan yang harmonis antara tradisi dan modernitas.

Filsafat progresivisme menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan di pesantren. Pendekatan ini tidak hanya mengedepankan inovasi dalam metode pengajaran, tetapi juga menekankan pentingnya pengembangan karakter santri yang mampu bersaing di era global. Gus Dur, sebagai salah satu tokoh penting dalam dunia pesantren, menggarisbawahi perlunya mempertahankan nilai-nilai tradisional sembari menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Konsep "Al-Muhafadzah 'ala al-Qodim al-Shalih wa al-Akhzu bi al-Jadid al-Aslah" menjadi landasan dalam mengintegrasikan tradisi dan

² H. Abd. Muqit, Pendidikan Agama, Antara Kesejahteraan Duniawi Dan Kebahagiaan Ukhrawi, Vol.6 No.1 (2019), Pp 1-10

³ Hasyim, M. "Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid" Cendekia: Jurnal Studi Keislaman. 2, No. 2 (2016) : 168-191

⁴ M. Fadlillah. "Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Di Indonesia", Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran Vol. 5 No. 1 (2017), 17-24

⁵ Krisdiyanto Et Al., "Istem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas", Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 15, No. 01, Juli 2019, Pp. 11-21

modernitas, sehingga pesantren tetap relevan dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Harmonisasi tradisi dan modernitas di pesantren menawarkan wawasan penting mengenai relevansi pendidikan Islam sebagai model alternatif yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, pesantren harus mampu menjawab tantangan ini melalui pendekatan yang harmonis antara tradisi dan modernitas.⁶

Filsafat progresivisme menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan di pesantren. Pendekatan ini tidak hanya mengedepankan inovasi dalam metode pengajaran, tetapi juga menekankan pentingnya pengembangan karakter santri yang mampu bersaing di era global.⁷ Gus Dur, sebagai salah satu tokoh penting dalam dunia pesantren, menggarisbawahi perlunya mempertahankan nilai-nilai tradisional sembari menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Konsep "Al-Muhafadzah 'ala al-Qodim al-Shalih wa al-Akhzu bi al-Jadid al-Aslah" menjadi landasan dalam mengintegrasikan tradisi dan modernitas, sehingga pesantren tetap relevan dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.⁸

Namun, penerapan filsafat progresivisme di pesantren tidak tanpa tantangan.⁹ Hambatan dalam integrasi tradisi dan modernitas sering kali muncul dari perbedaan pandangan mengenai pendidikan, pengaruh budaya Barat, serta tantangan dalam mengadopsi teknologi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pesantren modern mengimplementasikan teknologi dalam pembelajaran, serta dampak positif yang dapat dihasilkan dari penerapan filsafat progresivisme.

Dalam konteks ini, penelitian ini akan menggunakan metode kuesioner untuk menggali pandangan santri dan pengelola pesantren mengenai langkah-langkah yang dilakukan untuk mengintegrasikan tradisi dan modernitas, hambatan yang dihadapi, serta dampak dari penerapan filsafat progresivisme. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai relevansi pendidikan Islam di pesantren sebagai model alternatif yang sesuai dengan kebutuhan zaman, serta bagaimana pesantren dapat terus berkontribusi dalam mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan global.

KAJIAN LITERATUR (Palatino Linotype – 11 Bold, Huruf Besar)

1. Review Jurnal pertama oleh Ajibah Quroti Aini, "Islam Moderat di Pesantren: Sistem Pendidikan, Tantangan, dan Prospeknya,"

Penulis menyoroti peran pesantren dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat yang toleran, mencintai perdamaian, dan menghargai perbedaan. Penelitian ini menjelaskan bahwa sistem pendidikan pesantren berfokus pada pembelajaran agama di bawah bimbingan kyai melalui metode tradisional seperti sorogan dan wetonan.¹⁰ Dengan tantangan globalisasi,

⁶ Wahid, Abdul. Tantangan Pesantren Dalam Menyeimbangkan Tradisi Dan Modernitas Di Era Kontemporer. Oasis Volume 9 No. 1 Tahun 2024, Pp 80-85

⁷ Eva Et Al. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari Dan Telaah Terhadap Progresivisme", Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 5 No. 2, (2020). 24-35

⁸ M. Ma'ruf, "Tipologi Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam" Attanwir : Jurnal Kajian Keislaman Dan Pendidikan Vol. 12 No. 1, (2020), 76-92

⁹ M. Fadlillah. "Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Di Indonesia", Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran Vol. 5 No. 1 (2017), 17-24

¹⁰ Ajiba Quroti Aini, "Edukasia Islamika," Jurnal Pendidikan Islam 3, No. 2 (2018): 218–33.

pesantren terus melakukan pembaruan agar tetap relevan tanpa mengesampingkan nilai tradisionalnya. Pesantren diposisikan sebagai benteng melawan radikalisme dengan mengajarkan Islam yang damai dan inklusif

Persamaan dengan Jurnal kedua, oleh Imam Faizin, juga membahas peran pesantren di era globalisasi. Fokusnya pada modernisasi pesantren menunjukkan kesamaan dengan jurnal pertama, yaitu adaptasi terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan identitas religius. Pesantren sebagai lembaga tradisional terus bertransformasi, misalnya dengan mengintegrasikan pendidikan umum dan keterampilan teknis untuk memenuhi tuntutan zaman. Sementara itu, persamaan dengan jurnal ketiga oleh Nurul Hidayati dkk yang mengkaji pemikiran Gus Dur tentang pendidikan perdamaian, menyoroti pendekatan inklusif dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai nilai penting pendidikan. Hal ini relevan dengan nilai Islam moderat yang diajarkan di pesantren.

Perbedaannya, jurnal pertama lebih menekankan pesantren sebagai institusi tradisional yang beradaptasi dengan tantangan modern, sedangkan jurnal kedua lebih fokus pada dikotomi antara pesantren salafi dan khalafi serta peran pesantren dalam menjaga nilai lokal sambil menghadapi globalisasi. Sementara itu, jurnal ketiga tidak membahas pesantren secara langsung, tetapi lebih pada filosofi pendidikan perdamaian yang dapat diterapkan secara lebih luas. Gus Dur menekankan pengembangan karakter siswa melalui pendidikan yang inklusif, berbeda dari pendekatan pesantren yang lebih berbasis asrama dan relasi langsung dengan kyai.

2. Review Jurnal kedua penulis oleh Imam Faizin, "Lembaga Pendidikan Pesantren dan Tantangan Global"

Membahas modernisasi pesantren sebagai respon terhadap perubahan sosial dan globalisasi. Pesantren digambarkan menghadapi dilema antara mempertahankan sistem tradisionalnya dan memenuhi tuntutan modernisasi. Artikel ini menyoroti tipologi pesantren yang mencakup pesantren salafi (tradisional) dan khalafi (modern) dengan penyesuaian pada kurikulum dan metode pengajaran.¹¹ Pesantren modern memasukkan pelajaran umum dan keterampilan tambahan, seperti pertanian atau perbankan, tanpa menghilangkan ciri khas keagamaan. Modernisasi dianggap penting untuk mengatasi tantangan global, termasuk kompetisi pendidikan dan dampak teknologi.

Kesamaan antara jurnal kedua dan pertama terletak pada perhatian terhadap peran pesantren dalam menghadapi globalisasi. Keduanya menyebutkan pentingnya pembaruan sistem pendidikan untuk menjaga relevansi pesantren. Sementara itu, jurnal kedua memiliki keterkaitan dengan jurnal ketiga dalam hal nilai-nilai inklusif dan pembentukan karakter siswa. Jurnal ketiga, yang mengkaji pendidikan perdamaian ala Gus Dur, juga menggarisbawahi pentingnya pembelajaran berbasis nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, yang secara prinsip mendukung ide modernisasi pesantren.

Jurnal kedua berbeda dari jurnal pertama karena fokusnya lebih pada perubahan struktural pesantren, termasuk transformasi institusional dan kurikulum. Sementara jurnal pertama lebih menyoroti peran pesantren sebagai benteng Islam moderat dengan tekanan pada nilai-nilai toleransi dalam ajaran agama. Di sisi lain, jurnal ketiga berbeda karena tidak secara eksplisit membahas pesantren, melainkan mengeksplorasi pendidikan perdamaian sebagai ide besar Gus Dur yang relevan dalam konteks pendidikan umum. Pendekatan

¹¹ Imam Faizin, "Lembaga Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Global Imam Faizin 1" 10 (2020): 89–116.

inklusif dalam jurnal ketiga mencerminkan pembaruan nilai yang lebih luas dibandingkan pembahasan pesantren dalam jurnal kedua.

3. Review Jurnal ketiga "Relevansi Pemikiran Gus Dur tentang Pendidikan Perdamaian dengan Kurikulum Merdeka di Indonesia," oleh Nurul Hidayati dkk

Penulis disini mengulas konsep pendidikan perdamaian (peace education) yang dicetuskan oleh Gus Dur. Pendidikan perdamaian menekankan penghargaan terhadap keberagaman, pendekatan inklusif, dan pengembangan karakter siswa sebagai individu yang kompeten dan berkarakter.¹² Artikel ini juga menjelaskan hubungan antara nilai pendidikan perdamaian dan prinsip Kurikulum Merdeka, seperti kebebasan siswa untuk mengembangkan potensi dan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran.

Kesamaan jurnal ketiga dengan jurnal pertama dan kedua terletak pada perhatian terhadap nilai toleransi dan relevansi pendidikan dalam menghadapi tantangan zaman. Jurnal pertama dan ketiga sama-sama menekankan pentingnya pembelajaran berbasis nilai moderasi dan perdamaian untuk menciptakan masyarakat harmonis. Sementara itu, jurnal ketiga sejalan dengan jurnal kedua dalam hal integrasi kurikulum modern yang mendukung pembentukan karakter siswa dengan menyesuaikan pendidikan terhadap kebutuhan global.

Jurnal ketiga berbeda dari jurnal pertama karena tidak membahas secara spesifik institusi pesantren, tetapi mengkaji filosofi pendidikan secara lebih luas. Perbedaan dengan jurnal kedua terletak pada fokusnya yang lebih kepada relevansi pendidikan perdamaian Gus Dur dengan Kurikulum Merdeka, bukan pada transformasi institusi pendidikan seperti pesantren. Pendekatan inklusif jurnal ketiga mencakup spektrum yang lebih luas, termasuk pembelajaran berbasis kompetensi dan integrasi nilai-nilai nasional, yang melampaui cakupan tradisional pesantren.

Referensi yang digunakan sangat disarankan dari buku ilmiah, jurnal-jurnal ilmiah, dan

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kuesioner untuk menggali pandangan dan pengalaman santri serta pengelola pesantren mengenai integrasi tradisi dan modernitas dalam penerapan filsafat progresivisme. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah merancang kuesioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan terbuka dan pilihan ganda. Pertanyaan tersebut meliputi langkah-langkah pertama yang diambil untuk mengintegrasikan tradisi dan modernitas, hambatan utama dalam penerapan progresivisme di pesantren, serta cara pesantren modern mengimplementasikan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, kuesioner juga mencakup pertanyaan pilihan ganda mengenai dampak positif dari penerapan filsafat progresivisme, peran teknologi dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas dan pandangan responden mengenai keberhasilan pesantren modern dalam membentuk santri yang siap menghadapi tantangan global.

¹² Nurul Hidayati Et Al., "Relevansi Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Perdamaian (Peace Education) Dengan Kurikulum Merdeka Di Indonesia" Xiii, No. 1 (2024): 1–15.

Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana pesantren dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas tradisionalnya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dan modern, pesantren diharapkan dapat mencetak generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mampu bersaing dalam dunia yang semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pesantren dalam menghadapi modernitas.

Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada santri dan pengelola pesantren di beberapa pesantren modern. Kuesioner akan didistribusikan melalui platform online untuk memudahkan pengumpulan data. Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif dengan mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari jawaban responden dan menganalisis hasil pilihan ganda untuk mendapatkan gambaran umum mengenai pandangan mereka. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai harmonisasi antara tradisi dan modernitas di pesantren serta dampak dari penerapan filsafat progresivisme dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

HASIL

Berdasarkan kuesioner yang diberikan, sebanyak 90% responden memilih "menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan zaman" sebagai langkah pertama yang dilakukan untuk mengintegrasikan tradisi dan modernitas di pesantren. Selain itu, 10% responden menyatakan bahwa "menerapkan sistem pendidikan berbasis teknologi" adalah langkah awal yang penting. Data ini menunjukkan bahwa menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan zaman merupakan prioritas utama dalam upaya integrasi.

Sebanyak 40% responden menyebutkan "kurangnya sumber daya teknologi" sebagai hambatan utama, diikuti oleh 20% responden yang mengidentifikasi "penolakan dari masyarakat sekitar pesantren." Hambatan lainnya meliputi "ketidaksesuaian nilai progresivisme dengan tradisi islam" (20%) dan "semua jawaban benar" (20%). Hasil ini menunjukkan kurangnya sumber daya teknologi menjadi tantangan dominan dalam implementasi progresivisme.

Sebagian besar responden (80%) mengungkapkan bahwa pesantren modern menggunakan "aplikasi digital untuk mendukung hafalan Al-Qur'an" sebagai salah satu cara utama untuk mengimplementasikan teknologi. Sebanyak 20% lainnya menyebut "membatasi penggunaan teknologi hanya pada mata pelajaran umum". Data ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi terutama difokuskan pada aplikasi digital untuk mendukung hafalan Al-Qur'an.

Sebanyak 80% responden merasa bahwa penerapan filsafat progresivisme membantu "peningkatan relevansi pendidikan dengan kebutuhan zaman," sementara 20% lainnya menganggap bahwa "pesantren dapat menjadi tempat yang lebih dinamis untuk mengembangkan potensi santri, baik secara intelektual, sosial maupun spiritual. Mereka juga dapat membuat santri lebih siap menghadapi tantangan kehidupan modern dengan pemahaman agama yang lebih relevan" merupakan dampak positif utama. Hasil ini menunjukkan bahwa progresivisme membawa pengaruh signifikan pada peningkatan relevansi pendidikan dengan kebutuhan zaman.

Mayoritas responden (55%) menyatakan bahwa pondok pesantren mampu memadukan tradisi Islam dengan modernitas melalui integrasi teknologi pendidikan, seperti

penggunaan perangkat digital untuk pembelajaran agama dan sains. Sementara itu, 30% responden lainnya berpendapat bahwa inovasi kurikulum menjadi kunci keberhasilan pesantren dalam menjaga identitasnya. Sebanyak 15% responden menyebutkan bahwa penguatan peran kyai dan ustaz dalam memberikan contoh nyata bagaimana tradisi dapat hidup berdampingan dengan modernitas adalah faktor utama. Para pendidik yang adaptif terhadap perubahan zaman dinilai mampu membimbing santri memahami konteks modern tanpa melupakan akar tradisi mereka. Data ini menegaskan pentingnya integrasi teknologi pendidikan, seperti penggunaan perangkat digital untuk pembelajaran dalam mendukung memadukan tradisi Islam dengan modernitas melalui integrasi teknologi pendidikan.

Mayoritas responden (55%) menyatakan bahwa teknologi berperan sebagai "jembatan antara metode tradisional dan pendekatan modern," sementara 30% lainnya berpendapat bahwa "teknologi membantu memperkuat nilai-nilai tradisional melalui pendekatan digital." Sebanyak 15% menyebutkan bahwa "penggunaan teknologi mendukung efisiensi dalam pembelajaran." Data ini menegaskan pentingnya teknologi dalam mendukung keberlanjutan tradisi sekaligus membuka ruang bagi inovasi.

Sebanyak 50% responden menilai bahwa pesantren modern berhasil "menanamkan nilai-nilai universal yang relevan dengan tantangan global," sementara 35% lainnya mengapresiasi "kemampuan pesantren dalam memberikan pelatihan praktis berbasis teknologi." Sisanya, 15%, menyebutkan bahwa "penerapan kurikulum yang berorientasi global" menjadi kunci keberhasilan. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan universal dan penggunaan teknologi merupakan indikator utama keberhasilan pesantren modern.

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dilakukan, mayoritas responden (55%) menyatakan bahwa tantangan utama yang dihadapi oleh pesantren dalam mengimplementasikan progresivisme adalah kurangnya pemahaman dan kesiapan dari para pendidik untuk menerapkan pendekatan baru yang lebih modern dalam proses pembelajaran. Sebanyak 30% responden lainnya berpendapat bahwa masalah utama terletak pada terbatasnya sumber daya, baik itu dalam hal fasilitas maupun dukungan dana untuk pengembangan program pendidikan yang progresif. Sementara itu, 15% responden menyebutkan bahwa tantangan lainnya adalah resistensi dari lingkungan sekitar pesantren yang lebih konservatif. Hasil ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman dan kesiapan dari para pendidik untuk menerapkan pendekatan baru yang lebih modern dalam proses pembelajaran merupakan indikator utama tantangan utama yang dihadapi oleh pesantren dalam mengimplementasikan progresivisme.

DISKUSI

Dalam upaya mengharmonisasikan tradisi dan modernitas di pesantren, hasil kuesioner menunjukkan bahwa 90% responden memilih "menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan zaman" sebagai langkah pertama yang dianggap paling penting. Hal ini mencerminkan kesadaran yang tinggi di kalangan responden akan pentingnya relevansi pendidikan dalam konteks sosial dan budaya yang terus berkembang. Menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan zaman tidak hanya berarti memperbarui materi ajar, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan pengetahuan di era modern. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurkholis (2020) menunjukkan bahwa kurikulum yang responsif

terhadap kebutuhan zaman dapat meningkatkan motivasi belajar santri dan relevansi pendidikan di pesantren.¹³

Sementara itu, 10% responden yang memilih "menerapkan sistem pendidikan berbasis teknologi" menunjukkan bahwa ada kesadaran akan pentingnya teknologi dalam pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Khofifah (2024) yang menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan di pesantren dapat meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pembelajaran.¹⁴ Secara keseluruhan, data yang diperoleh dari kuesioner ini menunjukkan bahwa menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan zaman adalah langkah yang paling diterima dan dianggap strategis dalam upaya integrasi tradisi dan modernitas di pesantren. Dengan demikian, pesantren dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan di era modern.

Hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 40% responden mengidentifikasi "kurangnya sumber daya teknologi" sebagai hambatan utama dalam mengharmonisasikan tradisi dan modernitas di pesantren memberikan gambaran yang jelas tentang tantangan yang dihadapi dalam penerapan filsafat progresivisme. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibad(2024) menunjukkan bahwa kurangnya infrastruktur teknologi di lembaga pendidikan, termasuk pesantren, dapat menghambat penerapan metode pembelajaran yang progresif.¹⁵ Sari menekankan bahwa tanpa dukungan teknologi yang memadai, upaya untuk mengintegrasikan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan zaman akan terhambat.

Selanjutnya, 20% responden yang mengidentifikasi "penolakan dari masyarakat sekitar pesantren" sebagai hambatan juga mencerminkan tantangan sosial yang dihadapi. Penelitian oleh Normina (2016) menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan sangat penting untuk menciptakan dukungan yang kuat terhadap perubahan.¹⁶ Selain itu, 20% responden yang menyebutkan "ketidaksesuaian nilai progresivisme dengan tradisi Islam" menunjukkan adanya kekhawatiran tentang potensi konflik. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Zainuddin (2019) yang menyatakan bahwa ada persepsi di kalangan sebagian masyarakat bahwa pendidikan progresif dapat mengancam nilai-nilai tradisional.¹⁷ Sedangkan 20% responden lainnya memilih "semua jawaban benar" menunjukkan bahwa kompleksitas tantangan yang dihadapi dalam mengharmonisasikan tradisi dan modernita. Penelitian oleh Fathoni (2022) menekankan bahwa untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif yang melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk pengelola pesantren, masyarakat, dan pemerintah.¹⁸ Secara keseluruhan, hasil kuesioner ini menunjukkan bahwa kurangnya sumber daya teknologi adalah tantangan dominan dalam implementasi progresivisme di pesantren.

¹³ Nurkholis, Et Al. Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren. J-Mpi (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam). Vol. 7 No. 2 (2022), 113-130.

¹⁴ Khofifah, Et Al. Peran Teknologi Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan, Vol.4 No.2(2024).

¹⁵ Ibad, Et Al. Transformasi Pesantren Dalam Era Digital: Peluang Dan Tantangan Dalam Aspek Dakwah Dan Pendidikan, Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah, Vol.7 No.1 (2024). Doi : <https://doi.org/10.52833/Masjiduna.V7i1.211>

¹⁶ Normina Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan, Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah Xi Kalimantan Volume 14 No.26 (2016), 71-85.

¹⁷ Dwi, Et Al. Menghadapi Tantangan Pendidikan Islam Di Indonesia: Antara Modernisasi Dan Nilai Tradisional. Jurnal Penelitian Guru Indonesia, Vol. 4 No. 6, 2024; 3896-3903.

¹⁸ Gozali, Multikulturalisme Di Pesantren: Menjembatani Tradisi Dan Modernitas Dalam Pendidikan Islam, Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol. 13, No. 3, (2024) : 3871-3881.

Hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 80% responden mengungkapkan bahwa pesantren modern menggunakan "aplikasi digital untuk mendukung hafalan Al-Qur'an" sebagai salah satu cara utama untuk mengimplementasikan teknologi. Penggunaan aplikasi digital dalam konteks ini tidak hanya menunjukkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga menegaskan komitmen pesantren untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan agama. Penelitian oleh Nurkholis (2024) menunjukkan bahwa aplikasi digital dapat meningkatkan efektivitas proses hafalan Al-Qur'an dengan menyediakan berbagai fitur interaktif.¹⁹ Nurkholis mencatat bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan agama dapat membantu santri untuk lebih mudah memahami dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, serta menjadikan proses belajar lebih menarik dan menyenangkan.

Di sisi lain, 20% responden yang menyebutkan "membatasi penggunaan teknologi hanya pada mata pelajaran umum" menunjukkan adanya kekhawatiran atau pandangan yang lebih konservatif terhadap penggunaan teknologi dalam pendidikan pesantren. Penelitian oleh Desty, et al (2023) menunjukkan bahwa pembatasan penggunaan teknologi dapat menghambat potensi inovasi dalam metode pengajaran dan pembelajaran.²⁰ Desty, et al. menekankan bahwa untuk mencapai pendidikan yang progresif, penting bagi pesantren untuk tidak hanya mengandalkan teknologi dalam konteks tertentu. Secara keseluruhan, data dari kuesioner ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi di pesantren modern, terutama dalam bentuk aplikasi digital untuk mendukung hafalan Al-Qur'an, merupakan langkah positif dalam mengharmonisasikan tradisi dan modernitas.

Hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 80% responden merasa bahwa penerapan filsafat progresivisme membantu "peningkatan relevansi pendidikan dengan kebutuhan zaman" mencerminkan pemahaman yang luas tentang pentingnya pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap perubahan sosial dan budaya. Penelitian oleh Aisyah (2024) menunjukkan bahwa pendidikan progresif berfokus pada pengembangan keterampilan kritis dan kreatif sangat penting untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan di era globalisasi.²¹ Aisyah menekankan bahwa pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman tidak hanya mencakup penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Sementara itu, 20% responden yang menganggap bahwa "pesantren dapat menjadi tempat yang lebih dinamis untuk mengembangkan potensi santri, baik secara intelektual, sosial, maupun spiritual" menunjukkan bahwa mereka melihat progresivisme sebagai pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritualitas santri. Penelitian oleh Rusnawati (2019) menekankan bahwa pendidikan yang progresif dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan interaktif.²² Hal ini sangat penting dalam konteks pesantren di mana santri diharapkan tidak hanya menjadi penghafal Al-Qur'an, tetapi juga pemikir yang mampu menghadapi tantangan zaman. Hasil kuesioner ini menunjukkan bahwa penerapan filsafat progresivisme di

¹⁹ Nurkholis. Penggunaan Aplikasi Al Qur'an Digital Dalam Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadist, Islam Edu: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 No. 2024, 14-26

²⁰ Desty, Et Al. Implementasi Teknologi Dalam Pembelajaran Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Bagi Dunia Pendidikan Di Indonesia Jurnal Pendidikan West Science Vol. 01, No. 07, (2023), Pp. 473-480 .

²¹ Aisyah, Filsafat Pendidikan Progresivisme : Membangun Fondasi Dalam Mencapai Pembelajaran Bermakna, Jurnal Pendidikan Tambusai Vol.8 No.3 (2024).

²² Rusnawati, Pembelajaran Inovatif- Progresif (Konsep Dasar Dan Implementasinya), Jurnal Eksperimental, Vol. 8, Nomor 1, (2019), Pp 50-60.

pesantren memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan relevansi pendidikan dengan kebutuhan zaman.

Hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa mayoritas responden (55%) menyatakan bahwa pondok pesantren mampu memadukan tradisi Islam dengan modernitas melalui integrasi teknologi pendidikan, seperti penggunaan perangkat digital untuk pembelajaran agama dan sains, mencerminkan pemahaman yang progresif tentang pendidikan di pesantren. Integrasi teknologi pendidikan tidak hanya memperkaya metode pengajaran, tetapi juga memungkinkan santri untuk mengakses informasi dan sumber belajar yang lebih luas, sehingga mereka dapat memahami ajaran Islam dalam konteks yang lebih relevan dengan kehidupan modern. Penelitian oleh Sugianto, et al (2023) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan agama dapat meningkatkan keterlibatan santri dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif.²³ Sugianto, et al mencatat bahwa perangkat digital, seperti aplikasi pembelajaran dan platform online, dapat membantu santri dalam memahami konsep-konsep agama dan sains secara lebih mendalam.

Sementara itu, 30% responden yang berpendapat bahwa inovasi kurikulum menjadi kunci keberhasilan pesantren dalam menjaga identitasnya. Penelitian oleh Rahman (2020) menekankan bahwa kurikulum yang inovatif, yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan pengetahuan modern dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan adaptif. Sebanyak 15% responden menyebutkan bahwa penguatan peran kyai dan ustaz dalam memberikan contoh nyata bagaimana tradisi dapat hidup berdampingan dengan modernitas menjadi faktor utama. Penelitian oleh Satria (2019) menunjukkan bahwa pendidik yang adaptif terhadap perubahan zaman dapat membimbing santri untuk memahami konteks modern tanpa melupakan akar tradisi.²⁴ Berdasarkan data dari kuesioner ini menegaskan pentingnya integrasi teknologi pendidikan dalam memadukan tradisi Islam dengan modernitas di pesantren. Dengan memanfaatkan perangkat digital dan mengembangkan kurikulum yang inovatif serta peran aktif kyai dan ustaz mampu untuk mencapai tujuan harmonisasi antara tradisi dan modernitas, pesantren perlu terus berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa mayoritas responden (55%) menyatakan bahwa teknologi berperan sebagai "jembatan antara metode tradisional dan pendekatan modern" mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang peran teknologi dalam pendidikan di pesantren. Hal ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Detya, et al. (2022), yang menyatakan bahwa teknologi dapat berfungsi sebagai mediator yang memungkinkan integrasi antara nilai-nilai tradisional dan praktik pendidikan modern.²⁵ Dengan demikian, teknologi dapat membantu santri untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam konteks yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, 30% responden yang berpendapat bahwa "teknologi membantu memperkuat nilai-nilai tradisional melalui pendekatan digital" menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya berfungsi untuk memperkenalkan metode baru. Penelitian oleh Nurul, et al. (2024) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa penggunaan platform

²³ Sugianto, Et Al. Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Ijois: Indonesian Journal Of Islamic Studies Vol. 4, 1 (2023), Pp. 17-24.

²⁴ Satria, Intelektual Pesantren: Mempertahankan Tradisi Ditengah Modernitas, Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian 7 (2) 2019, 178-195.

²⁵ Detya, Et Al. Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perubahan Sistem Komunikasi Indonesia, Jurnal Nomosleca, 2022; 8 (2), Pp 242-252

digital untuk pembelajaran agama dapat meningkatkan pemahaman santri terhadap ajaran Islam.²⁶ Sebanyak 15% responden menyebutkan bahwa "penggunaan teknologi mendukung efisiensi dalam pembelajaran." Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya berperan dalam aspek pedagogis, tetapi juga dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk terus mengadopsi dan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, namun tetap menjaga dan memperkuat nilai-nilai tradisional yang menjadi dasar pendidikan Islam.²⁷

Hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 50% responden menilai bahwa pesantren modern berhasil "menanamkan nilai-nilai universal yang relevan dengan tantangan global" mencerminkan pentingnya pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek lokal, tetapi juga pada konteks global. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren modern berusaha untuk mempersiapkan santri agar mampu bersaing dan berkontribusi dalam masyarakat global yang semakin kompleks. Penelitian oleh Alamsyah (2023) menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai universal dapat membantu santri untuk lebih siap menghadapi tantangan global.²⁸ Sari mencatat bahwa pesantren yang mampu mengajarkan nilai-nilai ini tidak hanya membekali santri dengan pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan sosial yang penting untuk berinteraksi dalam masyarakat yang beragam.

Sementara itu, 35% responden mengapresiasi "kemampuan pesantren dalam memberikan pelatihan praktis berbasis teknologi." Hal ini menunjukkan bahwa pesantren modern tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada penerapan praktis yang relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian oleh Dedy (2017) menekankan bahwa pelatihan berbasis teknologi dapat meningkatkan keterampilan santri dan mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia kerja yang semakin digital.²⁹ Sebanyak 15% responden menyebutkan bahwa "penerapan kurikulum yang berorientasi global" menjadi kunci keberhasilan. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum yang responsif terhadap perkembangan global sangat penting dalam pendidikan pesantren. Berdasarkan data dari kuesioner ini menegaskan bahwa pendekatan universal dan penggunaan teknologi merupakan indikator utama keberhasilan pesantren modern.

Hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 55% responden mengidentifikasi kurangnya pemahaman dan kesiapan dari para pendidik sebagai tantangan utama dalam mengimplementasikan progresivisme di pesantren sangat relevan dengan konteks pendidikan saat ini. Penelitian oleh Auzy (2023) mendukung temuan ini, di mana ia mencatat bahwa keberhasilan implementasi metode pembelajaran progresif sangat bergantung pada kompetensi dan kesiapan guru untuk mengadopsi pendekatan baru.³⁰ Auzy menekankan bahwa tanpa pelatihan yang memadai dan pemahaman yang mendalam tentang filsafat progresivisme, pendidik akan kesulitan dalam menerapkan metode yang lebih inovatif dan relevan.

²⁶ Nurul, Et Al. Eksplorasi Literasi Digital Di Pesantren Pada Santri Gen Z Eduteach: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran , Volume 05, Nomor 02, Juni 2024: 104-113.

²⁷ Juanis, Pengelolaan Pendidikan Pada Pondok Pesantren, Jurnal Intelektualita Prodi Mpi, Volume 10, Nomor 2, (2021), Pp 138-153.

²⁸ Alamsyah, Menyelaraskan Nilai-Nilai Lokal Dan Global: Perspektif Filsafat Tentang Pendidikan Islam Di Era Globalisasi, Rogressa: Journal Of Islamic Religius Instruction, Vol.07 No. 2 (2023), Pp 189-200

²⁹ Dedy, Manajemen Pengembangan Sumber Daya Santri Berbasis Teknologi Tepat Guna Di Pondok Pesantren (Perspektif Dakwah), Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 37, No.2, 2017 Issn 1693-8054.

³⁰ Auzy, Et Al. Pembelajaran Abad 21 Dalam Perspektif Aliran Progresivisme ,Jurnal Sekolah Vol 8 (1) Desember 2023, Hal 164 - 170

Sebanyak 30% responden lainnya berpendapat bahwa terbatasnya sumber daya, baik dalam hal fasilitas maupun dukungan dana menjadi masalah utama. Hal ini menunjukkan bahwa infrastruktur yang memadai dan dukungan finansial sangat penting untuk mendukung pengembangan program pendidikan yang progresif.³¹

Sementara itu, 15% responden menyebutkan bahwa resistensi dari lingkungan sekitar pesantren yang lebih konservatif juga menjadi tantangan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam pendekatan pendidikan tidak hanya bergantung pada internal, tetapi juga pada dukungan dari masyarakat sekitar.³² Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk mengembangkan program pelatihan bagi pendidik, meningkatkan fasilitas dan sumber daya, serta melibatkan masyarakat dalam proses perubahan.

SIMPULAN

Dalam upaya mengharmonisasikan tradisi dan modernitas di pesantren, penelitian ini mengungkap beberapa temuan yang tidak terduga, terutama terkait dengan kesadaran tinggi responden akan pentingnya menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan zaman, yang sebagai langkah strategis. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk beradaptasi dan relevan dalam konteks sosial yang terus berubah. Namun memiliki banyak tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya pemahaman pendidik dan terbatasnya sumber daya teknologi.

Keterbatasan penelitian ini membuka arah baru dalam bidang keilmuan, terutama dalam mengeksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana pesantren dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut melalui pelatihan pendidik dan pengembangan infrastruktur. Penelitian selanjutnya dapat fokus pada strategi implementasi yang lebih komprehensif dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, serta mengeksplorasi dampak jangka panjang dari penerapan filsafat progresivisme dalam pendidikan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang tantangan yang dihadapi, tetapi juga menggerakkan riset ke depan untuk menciptakan model pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan zaman, namun tetap menghormati dan melestarikan nilai-nilai tradisional yang menjadi dasar pendidikan Islam.

REFERENSI

- Aisyah. (2024). *Filsafat Pendidikan Progresivisme : Membangun Fondasi dalam Mencapai Pembelajaran Bermakna*, Jurnal Pendidikan Tambusai Vol.8 No.3. 73-88.
- Ajiba Quroti Aini, (2018) "EDUKASIA ISLAMIKA," Jurnal Pendidikan Islam 3, no. 2, 218–33.
- Alamsyah. (2023). *MENYELARASKAN NILAI-NILAI LOKAL DAN GLOBAL: PERSPEKTIF FILSAFAT TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI*, ROGRESSA: Journal of Islamic Religius Instruction, Vol.07 No. 2, pp 189-200
- Auzy, et al. (2023). *PEMBELAJARAN ABAD 21 DALAM PERSPEKTIF ALIRAN PROGRESIVISME* ,Jurnal Sekolah Vol 8 (1), Hal 164 - 170

³¹ Ira, Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern, Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran, Vol. 2 No. 01 (2024)

³² Nadhiroh, Umi. Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya Vol.8 No.1, (2024), Pp 11-22

- Dedy. (2017). *MANAJEMEN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA SANTRI BERBASIS TEKNOLOGI TEPAT GUNA DI PONDOK PESANTREN (PERSPEKTIF DAKWAH)*, JURNAL ILMU DAKWAH, Vol. 37, No.2, 2017 ISSN 1693-8054.
- Desty, et al. (2023). *Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Pendidikan West Science , Vol. 01, No. 07, pp. 473-480 .
- Detya, et al. (2022). *PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP PERUBAHAN SISTEM KOMUNIKASI Indonesia*, Jurnal Nomosleca, 2022; 8 (2), pp 242-252
- Dwi, et al. (2024). *MENGHADAPI TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA: ANTARA MODERNISASI DAN NILAI TRADISIONAL*. Jurnal Penelitian Guru Indonesia, Vol. 4 No. 6, 2024; 3896-3903.
- Eva et al. (2020) *"KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN K.H HASYIM ASY'ARI DAN TELAAH TERHADAP PROGRESIVISME"*, Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 5 No. 2, 24-35
- Gozali. (2024). *Multikulturalisme di Pesantren: Menjembatani Tradisi dan Modernitas dalam Pendidikan Islam*, Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol. 13, No. 3, (2024) : 3871-3881.
- H. Abd. Muqit, (2019). *PENDIDIKAN AGAMA, ANTARA KESEJAHTERAAN DUNIAWI DAN KEBAHAGIAAN UKHRAWI*, Vol.6 No.1, pp 1-10
- Hasyim, M. (2016). *"MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM PERSPEKTIF KH. ABDURRAHMAN WAHID"* CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman. 2, No. 2 ,168-191
- Ibad, et al. (2024). *Transformasi Pesantren dalam Era Digital: Peluang dan Tantangan dalam Aspek Dakwah dan Pendidikan*, Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah, Vol.7 No.1 (2024). DOI : <https://doi.org/10.52833/masjiduna.v7i1.211>
- Imam Faizin, (2020) *"LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN DAN TANTANGAN GLOBAL*, (10) 89–116.
- Ira. (2024). *Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern*, Sanskara Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 2 No. 01
- Juanis. (2021). *PENGELOLAAN PENDIDIKAN PADA PONDOK PESANTREN*, Jurnal Intelektualita Prodi MPI, Volume 10, Nomor 2, pp 138-153.
- Khofifah, et al. (2024). *Peran Teknologi Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan, Vol.4 No.2(2024).
- Krisdiyanto et al., (2019). *"SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DAN TANTANGAN MODERNITAS"*, Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 15, No. 01, pp. 11-21
- M. Fadlillah. (2017) *"ALIRAN PROGRESIVISME DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA"*, Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 5 No. 1, 17-24
- M. Ma'ruf, (2020). *"TIPOLOGI PEMIKIRAN GUS DUR TENTANG PENDIDIKAN ISLAM"* Attanwir : Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan Vol. 12 No. 1, 76-92
- Nadhiroh, Umi. (2024). *Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya*. Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya. Vol.8 No.1, (2024), pp 11-22

- Normina, (2016). *PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN*, Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 14 No.26 (2016), 71-85.
- Nurkholis, et al. (2022). *Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren*. J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam). Vol. 7 No. 2 , 113-130.
- Nurkholis. (2024). *Penggunaan Aplikasi Al Qur'an Digital Dalam Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadist*, Islam Edu: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 No. 2024, 14-26
- Nurul, et al. (2024) *EKSPLORASI LITERASI DIGITAL DI PESANTREN PADA SANTRI GEN Z*. EDUTEACH: Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran , Volume 05, Nomor 02, Juni 2024: 104-113.
- Nurul Hidayati et al., (2024). *"Relevansi Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Perdamaian (Peace Education) Dengan Kurikulum Merdeka Di Indonesia"* Jurnal Pendidikan, XIII, no. 1 (1-15)
- Rusnawati. (2019). *PEMBELAJARAN INOVATIF- PROGRESIF (Konsep Dasar dan Implementasinya)*, Jurnal Eksperimental, Vol. 8, Nomor 1, pp 50-60.
- Satria. (2019). *Intelektual Pesantren: Mempertahankan Tradisi Ditengah Modernitas*, Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian 7 (2), 178-195.
- Sugianto, et al. (2023). *Peran Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, IJoIS: Indonesian. Journal of Islamic Studies Vol. 4, No. 1, pp. 17-24.
- Wahid, Abdul. (2024). *TANTANGAN PESANTREN DALAM MENYEIMBANGKAN TRADISI DAN MODERNITAS DI ERA KONTEMPORER*. Oasis Volume 9 No. 1 , pp 80-85.